

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas mengenai Pendidikan Seksualitas bagi Anak Usia Dini dengan subjudul "Suatu tinjauan PAK terhadap Pendidikan Seksualitas Anak Usia 3-6 tahun di Jemaat GMIT Nazaret Oesapa Timur, belum dipahami dan dilaksanakan secara memadai, baik oleh keluarga maupun oleh gereja. Pemahaman orang tua mengenai pendidikan seksualitas anak usia dini masih beragam dan cenderung sempit. Sebagian orang tua bahkan belum pernah mendengar istilah tersebut, sedangkan sebagian lainnya memahaminya secara terbatas, misalnya hanya sebagai pengenalan anggota tubuh atau relasi antarlain jenis. Jika ditinjau dari teori psikoseksual Sigmund Freud, kesempitan pemahaman ini merupakan kekeliruan cara pandang, sebab perkembangan seksual anak sesungguhnya telah berlangsung sejak usia dini, khususnya pada fase falik (usia 3-6 tahun), sehingga pendidikan seksualitas seharusnya dipahami secara lebih luas sebagai proses psikologis, bukan sekadar persoalan biologis semata.

Selain persoalan pemahaman, penelitian ini juga menemukan adanya kesenjangan antara sikap dan praktik orang tua dalam memberikan pendidikan seksualitas kepada anak. Mayoritas orang tua menyadari dan meyakini pentingnya pendidikan seksualitas sejak usia dini, tetapi belum menerapkannya secara nyata dan konsisten dalam pengasuhan sehari-hari. Kesenjangan ini menegaskan pandangan Reiss dan Halstead bahwa pendidikan seksualitas tidak pernah netral, sebab sikap diam atau menunda pun sesungguhnya mencerminkan

nilai tertentu yang secara tidak sadar telah diwariskan turun-temurun dalam keluarga. Kondisi ini diperparah oleh anggapan tabu serta keterbatasan keterampilan komunikasi yang menjadi penghambat utama pelaksanaan pendidikan seksualintas di tingkat keluarga, sehingga persoalan yang dihadapi orang tua bukan hanya menyangkut kemauan (nilai), melainkan juga kemampuan (keterampilan) dalam menyampaikan materi pendidikan seksualitas kepada anak dengan bahasa yang tepat dan sesuai usia.

Pada sisi kelembagaan, Gereja GMIT Nazaret Oesapa Timur sesungguhnya memiliki dasar teologis yang kuat mengenai pentingnya pendidikan seksualintas bagi anak usia dini, tetapi belum mewujudkannya secara optimal dalam program pelayanan yang konkret. Pemahaman para pelayan gereja bahwa anak adalah gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*) yang bermartabat dan bahwa tubuh adalah Bait Roh Kudus yang harus dijaga kekudusannya, belum diterjemahkan menjadi kebijakan dan program pelayanan yang terstruktur, sehingga terdapat jarak antara pemahaman teologis kepemimpinan gereja dan penghayatan warga jemaat. Sejalan dengan itu, pelayanan PAR di jemaat ini sesungguhnya telah memuat unsur-unsur dasar pendidikan seksual, seperti pengenalan tubuh, kesepakatan perilaku, dan pesan kewaspadaan terhadap orang asing, tetapi belum dirancang secara terencana, bertahap, dan berkesinambungan sebagai bagian dari kurikulum resmi. Sejalan dengan prinsip Reiss dan Halstead, pendidikan seksualintas yang efektif memerlukan keberlanjutan dan bukan sekadar mengandalkan inisiatif perorangan pengajar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seksualintas bagi anak usia 3-6 tahun di Jemaat GMIT Nazaret Oesapa Timur belum dilaksanakan

secara optimal, baik oleh keluarga maupun oleh gereja, meskipun kesadaran akan pentingnya hal tersebut sesungguhnya sudah ada. Diperlukan langkah nyata dan berkesinambungan, yang dilandasi oleh nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen, agar pendidikan seksualintas bagi anak usia dini dapat terlaksana secara terarah, konsisten, dan mampu menjadi wujud nyata kasih dan perlindungan gereja terhadap anak sebagai generasi penerus yang berharga di hadapan Allah.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Majelis Jemaat dan Pelayan GMIT Nazaret Oesapa Timur.
Diharapkan Majelis Jemaat dapat menetapkan pendidikan seksualintas bagi anak usia dini sebagai salah satu program pelayanan resmi gereja, lengkap dengan pedoman pembelajaran, penyediaan anggaran, penetapan pelayan yang bertanggung jawab, serta evaluasi berkala, sehingga pelaksanaannya tidak lagi bergantung pada inisiatif perorangan, melainkan menjadi bagian yang terarah dan berkesinambungan dari pelayanan Marturia, Koinonia, dan Diakonia gereja.
2. Bagi Orang Tua. Disarankan agar orang tua secara aktif mengikuti pembinaan atau parenting class yang diselenggarakan gereja untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan komunikasi mengenai pendidikan seksual, serta mulai menerapkannya secara konsisten sejak usia dini melalui pengenalan tubuh, pengajaran nilai kekudusan tubuh sebagai

Bait Allah, dan penguatan kemampuan anak untuk menjaga dan melindungi dirinya sendiri.

3. Bagi Pengajar PAR. Disarankan pengajar PAR mengikuti pelatihan dan pembekalan mengenai pendidikan seksualintas berbasis nilai Kristen secara berkala, serta menggunakan pedoman pembelajaran yang terstruktur agar materi yang disampaikan kepada anak lebih konsisten, berjenjang sesuai usia, dan tidak lagi bergantung pada inisiatif maupun kemampuan masing-masing pengajar.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya. Penelitian ini masih terbatas pada konteks Jemaat GMT Nazaret Oesapa Timur dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian pada jemaat atau denominasi lain, menggunakan pendekatan atau metode penelitian yang berbeda, serta mengembangkan dan menguji efektivitas kurikulum pendidikan seksualitas berjenjang usia yang ditawarkan dalam penelitian ini agar dapat memberikan kontribusi yang lebih luas bagi kajian Pendidikan Agama Kristen mengenai pendidikan seksualintas anak usia dini.